

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mendemonstrasikan Puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, penggunaan bahasa hendaknya efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu dilakukan secara berimbang.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang berperan penting dalam Kurikulum 2013. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Artinya seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dengan indah. Di sisi lain seseorang juga bisa mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara logis. Perasaan dan pemikiran tersebut dapat diekspresikan secara seimbang melalui Bahasa.

Dipertegas oleh Nuh dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. iii) mengatakan, “Kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan”. Artinya bahwa, bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan. Pendekatan bahasa Indonesia berbasis teks dapat memberikan pengaruh positif bagi

ilmu pengetahuan lain. Bahasa dapat mencerminkan ide, sikap, dan ideologi penggunanya.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Seiring dengan Mulyasa (2014, hlm. 174) yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensikompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas disetiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian dan terwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Artinya bahwa keempat hal tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Ketiga pendapat tersebut menjelaskan bahwa

kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi kelulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi 4) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kemampuan tersebut berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi kelulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi inti merupakan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar. Adapun kompetensi inti yang terdapat dalam penelitian ini adalah kompetensi keterampilan yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta, mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Melalui kompetensi dasar, guru memiliki gambaran umum sebagai acuan dalam menyusun strategi pembelajaran.

Kompetensi inti dapat dijadikan gambaran penguasaan kemampuan peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (2013, hlm. 109), yang mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar juga merupakan gambaran umum tentang kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan atau tulisan, serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Artinya, bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti.

Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm, 6), menjelaskan mengenai pengertian kompetensi dasar (KD) sebagai berikut. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penulisan ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas X semester 2, yaitu kompetensi dasar 4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo). Pada penulisan ini penulis lebih menfokuskan pada peserta didik yang akan mempertunjukkan puisi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap kompetensi ini terdapat berbagai macam kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan kompetensi dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Alokasi Waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penulisan ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan materi.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, "Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu". Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan banyaknya kompetensi persemester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu perkompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan, "Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektifnya, sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman, dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Tingkat kesulitan sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran.

Tim Kemendikbud (2013, hlm 42), menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan,

kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Selain itu memerhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar. Seorang guru harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila guru mampu memperhitungkan alokasi waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti akan lebih efektif dan efisien.

2. Pembelajaran Mendemonstrasikan Puisi dengan Memerhatikan Vokal, Ekspresi, dan Intonasi.

a. Pembelajaran Mendemonstrasikan

Menurut Tim Redaksi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 91), "Mendemonstrasikan adalah mempertunjukkan atau memperagakan terhadap suatu situasi yang dihadapi secara nyata serta dapat mengembangkan imajinasi dan penghayatan". Artinya bahwa mendemonstrasikan merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan. Mendemonstrasikan biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dapat dilakukan. Pembelajaran mendemonstrasikan akan lebih aktif jika dilakukan oleh peserta didik dengan baik".

b. Pengertian Puisi

Ada beberapa jenis karya sastra dalam bahasa Indonesia. Salah satu diantaranya adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra hasil ciptaan seorang penyair yang berasal dari pemikiran dan perasaan. Puisi juga mempunyai ciri-ciri yang khas, termasuk kata puitis yang mengandung keindahan khusus. Disamping itu, puisi dapat membangkitkan perasaan yang menarik perhatian pembacanya, serta menimbulkan tanggapan yang jelas, bahkan menimbulkan keharuan.

Menurut Hudson dalam Aminuddin (2015, hlm.134) menyatakan “Puisi adalah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dari warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya”.

Senada dengan itu Wordsworth dalam Pradopo (2014, hlm.6) menyatakan “Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif , yaitu perasaan yang direkam atau diangankan”.

Adapun Menurut Carlyle dalam Pradopo (2014, hlm.6) menyatakan “Puisi adalah pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjolkan adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang cara penyampaiannya menggunakan kata-kata imajinatif yang disusun begitu rupa hingga menghasikan syair dan bunyi yang indah.

c. Struktur Puisi

Menurut Aminudin (2015, hlm.136) menjelaskan pengertian struktur puisi sebagai berikut.

“Struktur puisi adalah pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut akan meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi. Bangun struktur disebut sebagai salah satu unsur yang

dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pemikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur yang tersembunyi dibalik apa yang dapat diamati secara visual. Struktur pada puisi terbagi menjadi dua bagian, yaitu Struktur fisik dan batin puisi.

1) Struktur Fisik

- a) Diksi adalah pemilihan kata dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Kata-kata dalam puisi pun bersifat konotatif.
- b) Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi dengan adanya imajinasi yang dicipta . Sesuatu yang dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan pembacanya.
- c) Kata konkret yaitu untuk membangkitkan imaji pembaca, jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair, dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilakukan oleh penyair.
- d) Majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak langsung.
- e) Rima/ritma adalah pengulangan bunyi dalam puisi, rima berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi, dengan adanya rima itulah efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkan pun lebih kuat , sebagai pengulangan kata, frase atau kalimat dalam bait-bait puisi.
- f) Tipografi adalah pembeda yang penting antara puisi dan prosa dalam drama. Dari uraian diatas, unsur fisik pada puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak diluar dalam bentuk susunan katakatanya. Unsur fisik dapat kita lihat sebagaimana dalam pemilihan katakata kiasan atau makna, mendengar, melihat, serta merasakan.

2) Struktur Batin

- a) Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Persoalan-persoalan yang diungkapkan merupakan penggambaran suasana batin. Tema tersebut dapat pula berupa respon penyair terhadap kenyataan sosial dan budaya sekitarnya.
- b) Perasaan puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair, bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada sang khalik, kekasih atau kepada alam.
- c) Nada dan suasana. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

- d) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair untuk pembaca. ”

Dari uraian tersebut, unsur batin pada puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Unsur batin puisi hanya bisa diketahui jika memahami struktur yang ada di dalamnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi mempunyai dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Unsur fisik terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, majas, ritma/rima, dan tipografi.

Unsur batin terdiri dari tema, perasaan, nada/suasana dan amanat.

d. Membaca Puisi

Membaca puisi merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan sebuah puisi.

Menurut Herman J. Waluyo (2002, hlm.39) ”Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap jika puisi itu dibaca keras dalam *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut.”

Seiring dengan Pradopo (1987, hlm.9) mengatakan ada “beberapa kategori yang pertama adalah orang yang membaca puisi hanya sekedar membaca yang disertai dengan gerak-gerak/mimik tetapi tidak mengetahui apa yang bacanya. Kedua adalah tahu membaca dan tahu yang dibacanya. Ketiga adalah pembaca memahami dan turut menikmati/merasakan cita rasa puisi. keempat mengekspresikan puisi dalam bentuk deklamasi. “

Dipertegas oleh Herman J. Waluyo (2002, hlm.42) bahwa “Untuk bisa membaca puisi dan menyelami maknanya, diperlukan keterlibatan lahir dan batin. Artinya perasaan kita harus ikut terlibat; sedih, gembira, terharu, kagum, dan sebagainya.”

Adapun yang perlu kita perhatikan dalam membacakan puisi yaitu :

1) Vokal

Menurut Herman J. Waluyo (2002, hlm.45) “Vokal berarti ucapan, yaitu usaha untuk menyuarakan atau mengucapkan kata atau kelompok kata yang membentuk puisi itu dengan tepat, sesuai dengan lambang-lambang fonetis bahasa yang digunakan. Fonem /f/ misalnya, harus dilafalkan dengan tepat, tidak boleh dilafalkan dengan fonem /p/ atau /v/”.

Hal itu senada dengan pendapat Sunaryo (2005, hlm.114) bahwa “Vokal adalah cara seseorang mengucapkan atau menuturkan bunyi Bahasa.”

Dipertegas oleh pendapat Pradopo (2010, hlm.120) “Vokal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa dalam mengucapkan bunyi bahasa, antara lain [a], [c], [f], [h], [u].”

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa vokal dalam puisi yaitu ucapan untuk menyuarakan kata atau menuturkan bunyi.

2) Ekspresi

Menurut Herman J. Waluyo (2002, hlm. 45) “Ekspresi merupakan raut muka yang memperlihatkan perasaan. Pembaca puisi harus memperlihatkan ekspresi sesuai dengan kandungan isi puisi yang dibacanya. Jika puisi itu bernada sedih, maka ekspresi pembaca puisi harus memperlihatkan ekspresi kesedihan pula. Sebaliknya, jika puisi itu bernada gembira, maka ekspresi si pembaca puisi harus gembira pula.”

Senada dengan pendapat Pradopo (2010, hlm.315) “Ekspresi adalah kemampuan pembaca puisi dalam menafsirkan puisi secara tepat dari kata demi kata pada tiap baris, kemudian pada kelompok bait demi bait puisi dan terlihat pada kesan wajahnya sendiri.”

Adapun pendapat menurut Sunaryo (2005, hlm. 114) “Ekspresi adalah peniruan dengan gerak-gerak raut wajah dan anggota badan.”

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ekspresi dalam puisi yaitu memperlihatkan perasaan melalui mimik wajah dalam menafsirkan kata demi kata, bait demi bait dalam puisi.

3) Intonasi

Menurut Herman J. Waluyo (2002, hlm. 45) “Intonasi dalam pembacaan puisi berarti lagu kalimat, yaitu ketepatan penggunaan cepat lambatnya, keras lembutnya ucapan pembaca puisi ketika menyuarakan kata, frasa, kalimat dalam puisi.”

Pendapat tersebut senada dengan Sunaryo (2005, hlm.114) bahwa “Intonasi adalah ketepatan tinggi rendah nada dalam pembacaan puisi sehingga suara pembaca puisi sehingga suara pembaca tidak monoton, tetapi berirama.”

Dipertegas oleh Pradopo (2010, hlm.316) “Intonasi yang dimaksud kaitannya dengan deklamasi puisi bukan hanya berkaitan dengan aspek panjang pendeknya suara (tempo), tinggi rendahnya suara (nada) melainkan juga termasuk keras lembutnya suara (tekanan) dan perhentian suara sejenak (jeda) pada saat mendeklamasikan larik atau bait puisi.”

Berdasarkan ketiga pendapat di atas intonasi dalam puisi dapat diartikan sebagai lagu kalimat, atau cepat dan lambatnya pembacaan puisi, sehingga pembacaan puisi tetap berirama dan tidak monoton.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca puisi adalah salah satu ungkapan perasaan seorang penyair dalam membuat sebuah puisi, untuk bisa membaca puisi diperlukan keterlibatan lahir dan batin, adapun yang harus diperhatikan dalam membaca puisi ialah vokal, ekspresi dan intonasi dalam puisi.

3. Media Audiovisual

a. Pengertian Media

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

b. Jenis-jenis Media

1) Media Auditif

Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.

2) Media Visual

Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Contoh media ini yaitu film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang diceak, seperti media grafis, dsb.

3) Media Audiovisual

Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai jurusan film, slide, dan suara. Kemampuan media ini dianggap lebih menarik sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

c. Media Audiovisual

Menurut Arsyad (2006, hlm.15) mengungkapkan, “ media audiovisual yaitu kombinasi dari media audio dan media visual, biasanya disebut media pandang-dengar yang menghasilkan gambar dan suara seperti televisi dan film. Pengajaran melalui media audiovisual produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Mengklasifikasikan alat peraga berdasarkan tangkapan indera mejadi tiga bagian yakni sebagai berikut:

- 1) Alat peraga audio (didengar), antara lain radio dan rekaman.
- 2) Alat peraga visual (dilihat), antara lain peta, gambar, model, slide, OHP.
- 3) Alat peraga audiovisual, contohnya televisi dan video. “

Menurut Rohani (1997, hlm.98) menjelaskan bahwa media audiovisual adalah media pendengaran (audio) dan indera penglihatan (visual) sekaligus dalam proses. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar serta siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Menurut Djamarah dan Aswan Zain (hlm.124) “media audiovisual mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik , karena meliputi kedua jenis media auditif dan media visual.”

Lebih dari itu, Supriadi dalam Maryana (2010, hlm.42) menyatakan, “ media audiovisual sering juga disebut media tampak yang menggunakan indera penglihatan agar dapat memahaminya. Media visual dapat berfungsi untuk mengembangkan visual anak, mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. “

d. Kelebihan Media Audiovisual

Arsyad (2006, hlm. 7-9) mengungkapkan, “proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses oleh indera sehingga dapat dipertahankan dan dimengerti dalam ingatan. “

Menurut pendapat Arsyad dapat disimpulkan, “kelebihan media audiovisual adalah belajar dengan menggunakan indera ganda akan memberikan keuntungan bagi peserta didik, agar dapat mengetahui dan menikmati pembelajaran yang diberikan. “

e. Kekurangan Media Audiovisual

Menurut Santyasa (2007, hlm. 13) “kekurangan faktor eksentiasi yaitu kejenuhan dan kebosanan dengan cara menghindarkan unsur-unsur monoton. Kekurangan yang disarankan antara lain, seorang guru biasanya kesulitan untuk menyediakan sarana pembelajaran berupa

media audiovisual. Sdelain itu keadaan kelas yang tidak memiliki aliran listrik pasti tidak dapat melaksanakan metode ini.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekurangan yang dirasakan dalam penggunaan media audiovisual yaitu tidak setiap kelas atau sekolah yang memiliki aliran listrik, media, atau alat untuk melaksanakan media audiovisual ini.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media audiovisual adalah kombinasi dari media audio dan media visual, biasanya disebut media pandang-dengar yang menghasikan gambar dan suara seperti televisi dan film. Media audiovisual juga dapat berfungsi untuk kemajuan anak dalam pembelajaran adalah berupa video atau VCD.

B. Hasil Penulisan Terdahulu

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penulisan terdahulu bertujuan untuk membandingkan penulisan yang akan dilaksanakan penulis dengan penulisan yang telah dilaksanakan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dengan lebih baik dari penulisan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Faridah dengan judul penulisan “Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode *Role Playing* di Kelas XI SMAN 1 Jampangkulon Tahun Pelajaran 2016/2017” dan penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Vivi Ika Ayu Safitri dengan judul penulisan ”Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dengan Media Audiovisual untuk Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Peduli pada Siswa Kelas XI SMAN 16 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 “

terdapat persamaan dan perbedaan dengan penulisan yang akan penulis lakukan.

Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penulisan yang pertama yaitu pada pembelajaran mendemonstrasikan yang diteliti. Adapun keterangan mengenai perbedaan dan persamaan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penulisan Terdahulu yang Relevan

Judul Penulisan Penulis	Judul Penulisan Terdahulu	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Mendemonstrasikan Puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi menggunakan media Audiovisual pada kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode <i>Role Playing</i> di Kelas XI SMAN 1 Jampangkulon Tahun Pelajaran 2016/2017	Nurul Faridah	Pada pembelajaran mendemonstrasikan yang digunakan.	Pada media dan metode yang diteliti. penulis terdahulu menggunakan media <i>role playing</i> , sedangkan media yang penulis teliti yaitu media Audiovisual .

Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penulisan yang kedua yaitu pada pembelajaran mendemonstrasikan yang diteliti. Adapun keterangan mengenai perbedaan dan persamaan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Hasil Penulisan Terdahulu yang Relevan

Judul Penulisan Penulis	Judul Penulisan Terdahulu	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Mendemonstrasikan Puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi menggunakan media Audiovisual pada kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dengan media audiovisual untuk peningkatan hasil belajar dan sikap peduli pada siswa kelas XI SMAN 16 Bandung tahun pelajaran 2016/2017	Vivi Ika Ayu Safitri	Pada media pembelajaran yang digunakan.	Pada pembelajaran yang diteliti penulis terdahulu menggunakan pembelajaran memproduksi, sedangkan pembelajaran yang penulis teliti yaitu media pembelajaran mendemonstrasikan.

C. Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dikemukakan beberapa asumsi yang menjadi landasan dasar pengujian hipotesis, yakni :

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran mendemonstrasikan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi di kelas X SMA Pasundan 8 Bandung karena telah lulus mata

kuliah 130 sks. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, PengLing.Sos.Bud.Tek., Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Kajian Islam; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Profesi; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Membaca, Pengantar Linguistik, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Teori dan Pembelajaran Komunikasi Lisan, Fonologi Bahasa, Pengembangan Wawasan Kesundaan, Morfologi Bahasa, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, *Advanced English For Education*, Teori dan Pembelajaran Menulis, Sintaksis, Telaah Kurikulum, Apresiasi dan Kajian Puisi, Tata Wacana, Dasar-dasar Bahasa Arab, Menulis Kreatif, Semantik, Pragmatik, Apresiasi dan Kajian Drama, Perencanaan Penulisan Skripsi, Menulis Kritik dan Esai, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Media Pembelajaran, Pengembangan Wawasan Literasi, Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Multimedia, Percakapan Bahasa Inggris; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya; Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlunya penulis merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Jika penulis sudah mampu merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendemonstrasikan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi di kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.

- a. Peserta didik di kelas X SMA Pasundan 8 Bandung mampu mengikuti pembelajaran mendemonstrasikan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi dengan tepat.
- b. Media audiovisual efektif diterapkan dalam pembelajaran mendemonstrasikan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi pada kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penulisan ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendemonstrasikan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi.

Hipotesis dalam penulisan ini meliputi kemampuan penulis, peserta didik, dan keefektifan teknik pembelajaran. Perumusan hipotesis ini dilakukan sebagai langkah untuk memfokuskan masalah, dan mengidentifikasi data-data yang relevan untuk dikumpulkan.